



Peran Media Sosial terhadap *Cyberbullying* Remaja di Era Digital

Isni Maulida Rahmahdianti¹, Andi Nurlela²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

Email: isnimaulida61@gmail.com¹, gandinira809@gmail.com²

Abstrak

Media sosial telah menjadi sebuah bagian penting didalam kehidupan para remaja di era yang serba canggih seperti pada saat ini yang dimana dapat membantu para remaja dalam berinteraksi dan juga berkomunikasi serta membentuk sebuah identitas bagi para remaja. Tetapi saat ini dengan seiring berkembangnya kemajuan teknologi seperti penggunaan media sosial muncul pula sebuah fenomena yang memiliki dampak negatif yang berdampak pada psikologis dan emosional para remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana media sosial berkontribusi pada terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja di era internet, serta variabel yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data melalui penelitian literatur sebelumnya, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan untuk memahami hubungan antara media sosial dan *cyberbullying* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan digital. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil temuan dari berbagai sumber yang membahas dampak media sosial terhadap perilaku remaja dan fenomena *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja. Anonimitas yang diberikan oleh platform digital, kemudahan penyebaran konten negatif dan normalisasi perilaku negatif di dunia maya menjadi faktor utama yang memperburuk masalah perundungan online. Selain itu, faktor perbandingan sosial yang sering terjadi di media sosial juga mendorong remaja untuk melakukan *cyberbullying* atau menjadi korban dari perilaku tersebut. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan pendidik serta pemahaman yang minim tentang konsekuensi dari *cyberbullying* juga memperburuk situasi ini.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Era Digital, Media Sosial, Remaja*

Abstract

Social media has become an important part of the lives of teenagers in this modern era, helping them interact and communicate, as well as shaping their identities. However, with the development of technological advances, such as the use of social media, a phenomenon has emerged that has negative impacts on the psychology and emotions of teenagers. The purpose of this study is to examine how social media contributes to cyberbullying among teenagers in the internet era, as well as the variables that influence the occurrence of cyberbullying through social media. This study uses a qualitative descriptive approach to collect data through previous literature research, such as books, journal articles, and previous research. Data were collected to understand the relationship between social media and cyberbullying and the factors that influence the occurrence of digital bullying. The analysis was conducted by reviewing findings from various sources that discuss the impact of social media on adolescent behavior and the phenomenon of cyberbullying. The results show that social media plays a significant role in the occurrence of cyberbullying among teenagers. The anonymity provided by digital platforms, the ease of dissemination of negative content, and the normalization of negative behavior in

cyberspace are the main factors that exacerbate the problem of online bullying. Furthermore, the social comparison factor that frequently occurs on social media also encourages teenagers to engage in cyberbullying or become victims of it. Lack of supervision from parents and educators, as well as a limited understanding of the consequences of cyberbullying, also exacerbate this situation.

Keywords: *Cyberbullying, Digital Age, Social Media, Teenagers*

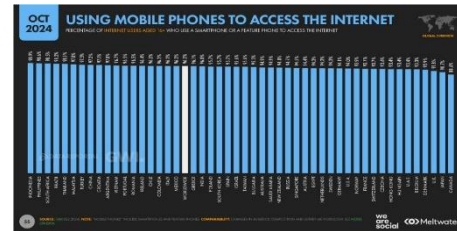
A. Pendahuluan

Menurut Braghieri et al (2022) media sosial yang dimana saat ini telah menjadi beberapa bagaian dalam kehidupan keseharian manusia. Seperti hal nya bermunculan platform instagram dan tiktok yang juga bukan hanya sebagai media sosial tetapi juga sebagai sarana dan juga prasarana komunikasi yang dimana hal ini juga dapat membentuk identitas diri para remaja. Pada pembahasan yang dimana kali ini sangat berperan dalam perkembangan identitas bagi para remaja.

Para remaja yang dimana sedang berada pada masanya didalam pencarian jati diri akan amat sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial didunia maya. Dengan melalui media sosial remaja dapat mengetahui bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan membentuk identitas diri para remaja. Proses ini yang dimana meruapkan sebuah penguat atau pengaruh norma budaya yang difasilitasi oleh berbagai platform di dunia maya.

Menurut ahli sosiologi Wilbert Moore, perubahan sosial adalah perubahan signifikan yang mencakup berbagai aspek, termasuk struktur sosial, perilaku, dan interaksi sosial serta perubahan norma, nilai dan fenomena budaya (Shidiqie et al., 2023).

Gambar 1. Presentage Of Internet User Aged 16+



Sumber : (We Are Social; Meltwater,2024)

Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa Indonesia berada dalam peringkat pertama sebagai pengguna internet yang paling banyak menghabiskan waktu menggunakan ponsel cerdas, dari hasil analisis yang dilakukan oleh GWI, Indonesia menghabiskan waktu berselancar didunia maya dengan ponsel cerdas hingga 7 jam lebih dalam sehari (We Are Social; Meltwater,2024) Salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana media sosial memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial.

Remaja dapat bergabung dalam komunitas yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai sehingga membantu memperkuat rasa identitas dan keterhubungan. Namun interaksi ini juga membawa risiko seperti tekanan untuk memenuhi ekspektasi tertentu yang sering kali ditampilkan secara ideal di media sosial. Selain itu, representasi diri di media sosial sering kali tidak mencerminkan kenyataan. Banyak remaja merasa terdorong untuk menyajikan citra diri yang sempurna yang dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Fenomena ini dapat mengganggu proses pembentukan identitas yang sehat, karena

remaja mungkin merasa tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh teman sebaya atau influencer (Regita et al., 2024). Sejumlah remaja berusia antara 18 hingga 23 tahun melaporkan mengalami depresi berat. Selama periode yang sama, angka bunuh diri meningkat, menjadikannya sebagai penyebab kematian kedua tertinggi di kalangan individu berusia 15 hingga 24 tahun (Braghieri et al., 2022).

Berdasarkan survei, beberapa platform media sosial diketahui memiliki dampak negatif pada kesehatan mental, memperburuk kecemasan dan depresi, mengganggu kualitas tidur, meningkatkan kerentanannya terhadap perundungan, serta menambah kekhawatiran terkait citra tubuh dan fenomena "FOMO". Selain itu, perbandingan sosial yang merugikan akibat penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak buruk pada kesehatan mental dan prestasi akademik (Braghieri et al., 2022).

Sahrul (2019) menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kelelahan dan akhirnya dapat membuat diri seseorang cemas dan akhirnya depresi, hal ini juga terkait dengan menurunkan harga diri seseorang dan juga penurunan kepuasan hidup untuk jangka waktu yang cukup lama. Tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi dampak dari menggunakan media sosial yang juga memberi pengaruh pada sumbangsih pemahaman mengenai pengaruh paparan dari layar serta beragam aspek kesehatan mental seseorang.

Aspek pembahasan didalam penelitian ini akan penting untuk dapat dipahami mengenai bagaimana seorang remaja mempergunakan media sosial sebagai sebuah alat didalam eksplorasi beragam identitas yang dimana seperti gender dan

ras. Penggunaan media sosial yang dimana dapat memberi sebuah ruang bagi para remaja untuk dapat menemukan dan juga berekspresi diri tanpa adanya batasan geografis juga memperoleh sebuah dukungan dari orang yang juga memiliki pengalaman yang sama. Media sosial juga memiliki potensi positif sebagai pembentukan identitas para remaja yang juga dampak negatifnya harus diperhatikan juga.

Cyberbullying ialah bullying atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital (Unicef, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mendiskusikan cara-cara untuk meminimalkan risiko ini sambil memaksimalkan manfaat yang ditawarkan oleh media sosial. Menurut Cowie & Myers (2023) remaja dapat menggunakan beragam media sosial dengan tetap menggunakannya dengan cara yang bijak. Para remaja dapat diajarkan mengenai pentingnya sebuah penerimaan diri yang dimana dapat membantu didalam membentuk identitas pribadi yang kuat dan juga positif. Hal ini dimana juga peran orang tua, lembaga masyarakat dan para pendidik juga harus ikut andil dalam mendukung sebuah proses yang dijalankan ini.

Peran para orang tua dan pendidik tersebut sangat penting dalam membentuk identitas remaja yang dimana hal ini bergantung pula pada bagaimana sebuah remaja berinteraksi satu dengan yang lain dalam memakai media sosial. Dengan melalui media sosial orang dapat berhubungan dengan satu sama lainnya dari seluruh penjuru dunia dalam beragam budaya untuk dapat mengenal beragam identitas. Banyak remaja memakai media sosial untuk dapat memberikan suara mengenai isu sosial yang sedang terjadi yang dimana hal ini dapat memperkuat rasa

identitas. Dampak negatif hal ini terlihat pada *cyberbullying* yang dimana bisa merusak kesehatan mental dan juga mengganggu proses pembentukan diri (Astuti, 2020).

Para remaja harus akan validasi banjir like dan komentar yang dapat merusak pemahaman tentang diri dan membuat para remaja akan lebih mudah terkena tekanan sosial. Sehingga pemahaman tentang pemakaian media sosial yang bijak sangat penting dalam membangun identitas diri yang sehat bagi para remaja. Gap penelitian tentang bagaimana media sosial berkontribusi pada pembentukan identitas remaja di era digital dapat dibagi menjadi beberapa komponen penting. Pertama, penelitian yang menyelidiki pengaruh media sosial di negara berkembang atau konteks lokal masih terbatas. Sebaliknya, banyak studi cenderung berfokus pada konteks global atau negara maju. Jadi penting untuk memahami bagaimana budaya dan norma lokal mempengaruhi interaksi remaja dengan media sosial.

Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada dampak jangka pendek, jadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman remaja dengan media sosial dapat memengaruhi identitas dan kesejahteraan mereka saat mereka dewasa. Penelitian tentang peran orang tua dan pendidik dalam mendukung remaja menghadapi tantangan media sosial juga masih minim padahal hal ini dapat memberikan wawasan tentang cara intervensi yang efektif.

Oleh karena itu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana media sosial berkontribusi terhadap terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja di era digital (1), apa saja faktor-faktor yang

mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* melalui media sosial di kalangan remaja?

B. Metode

Metode studi literatur digunakan pada penelitian ini, yang menjelaskan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik, kemudian akan dikaji, dianalisis dan diinterpretasi.

Penelitian ini akan terpusat pada pengaruh media sosial terhadap fenomena *cyberbullying* pada remaja di era digital, yang mana akan bergantung pada penelusuran berbagai kajian dari penelitian sebelumnya dan juga teori-teori yang berhubungan dengan identitas sosial, psikologi remaja serta pengaruh media digital terhadap perkembangan sosial individu (Abdussamad & Rappana, 2021). Dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap *cyberbullying* di kalangan remaja menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti literatur yang ada bukan untuk menghasilkan data empiris melalui survei atau eksperimen tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara media sosial, identitas remaja dan perilaku *cyberbullying* (Amir, 2020).

Dalam penelitian ini Sumber data utama adalah sumber sekunder yang meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas topik tentang media sosial, identitas remaja, psikologi remaja, dan pengaruh digitalisasi terhadap perkembangan sosial. Sumber online yang dapat diakses melalui database akademik dan

repositori penelitian seperti Google Scholar, atau database relevan lainnya (Amir, 2020). Literatur terkait yang mengulas teori identitas sosial, teori media dan perkembangan remaja.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Media Sosial Berkontribusi Terhadap Terjadinya *Cyberbullying* di Kalangan Remaja

Teknologi informasi dan komunikasi telah berada pada fase perubahan yang cukup jauh, mengingat telah terjadi perubahan terhadap cara seseorang berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan platform lainnya, menjadi bagian paling penting dalam kehidupan keseharian para remaja di era digital. Media sosial dapat memberi remaja kesempatan untuk berekspresi dan bergaul dengan teman-teman dalam membangun identitas diri. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga sering disalahgunakan dalam tindakan *cyberbullying* dan perundungan.

Anonimitas merupakan faktor yang membedakan media sosial dari interaksi tatap muka. Media sosial memungkinkan penggunanya bersembunyi di balik identitas palsu atau identitas yang tidak jelas. Ketika remaja merasa tidak dapat diidentifikasi, mereka cenderung lebih bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mungkin tidak akan mereka sampaikan secara langsung. *Cyberbullying* yang dilakukan secara anonim memungkinkan pelaku melakukan serangan verbal tanpa takut akan akibat sosial maupun hukum. Penelitian Haqie dkk. (2024) menemukan bahwa anonimitas merupakan salah satu faktor utama yang memfasilitasi terjadinya *cyberbullying* di media sosial, karena ketidakmampuan untuk mengidentifikasi pelaku secara langsung menurunkan rasa tanggung jawab moral mereka. Hal ini juga dilaporkan dalam studi Martha (2024) yang

menunjukkan bahwa pelaku cenderung melakukan bullying di dunia maya ketika mereka merasa identitas mereka tidak akan diketahui.

Di media sosial, pesan, gambar, atau video dapat dengan cepat menyebar ke banyak orang hanya dengan sekali klik. Konten yang bersifat merendahkan, mengancam, atau menghina bisa dengan mudah diunggah dan dibagikan tanpa batasan ruang atau waktu. Remaja yang sering kali tidak menyadari potensi bahaya dari berbagi informasi pribadi secara sembarangan dapat menjadi sasaran *cyberbullying* apabila konten yang mereka unggah disalahgunakan oleh orang lain. Umar dan Masnawati (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dampak *cyberbullying* pada remaja meningkat seiring dengan kemudahan dan kecepatan penyebaran konten negatif di media sosial.

Media sosial juga berfungsi sebagai ruang yang turut membentuk perilaku perundungan, terutama di kalangan remaja. Remaja seringkali dirundung oleh teman sebaya atau bahkan oleh figur berpengaruh yang memiliki banyak pengikut saat berinteraksi di internet. Seseorang yang terlibat secara teratur dalam aktivitas media sosial dapat mengembangkan keyakinan bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari budaya sosial yang diterima. Dalam beberapa kasus, remaja yang menyaksikan perilaku tersebut mungkin merasa terdorong untuk ikut berperilaku serupa. Martha (2024) menyatakan bahwa di beberapa komunitas digital, tindakan perundungan dianggap sebagai hal yang normal, terutama ketika dilakukan oleh orang yang populer, sehingga dapat menimbulkan tekanan sosial bagi remaja lain untuk ikut berpartisipasi dalam tindakan negatif tersebut.

Cyberbullying yang terjadi di media sosial memiliki dampak serius bagi kesejahteraan psikologis dan emosional remaja. Remaja yang menjadi korban perundungan online dapat mengalami berbagai gangguan

mental, termasuk kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi. Perundungan online juga seringkali menyebabkan penurunan harga diri dan rasa percaya diri yang dapat memengaruhi perkembangan emosional mereka dalam jangka panjang. Penelitian Silvyana dkk. (2024) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami peningkatan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami perundungan online. Para remaja yang menjadi korban kerap kali bungkam, merasa tidak memiliki dukungan sosial, bahkan sebagian mengalami kesulitan untuk berbicara ketika ditanyai mengenai permasalahan yang mereka hadapi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial berkontribusi besar terhadap terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja. Anonimitas, kemudahan penyebaran konten negatif, normalisasi perilaku perundungan, dan perbandingan sosial adalah faktor-faktor utama yang memungkinkan perundungan online berkembang melalui platform digital. *Cyberbullying* memberikan dampak psikologis yang sangat merugikan bagi remaja dan dapat memengaruhi kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, serta pihak platform media sosial untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, mengedukasi remaja mengenai dampak buruk dari perilaku perundungan, serta menyediakan fitur pelaporan yang efektif. Peningkatan kesadaran dan langkah-langkah pencegahan yang tepat sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi *cyberbullying* dan dampaknya terhadap remaja.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Cyberbullying* Melalui Media Sosial

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media

digital dan paling sering terjadi di platform media sosial. Perundungan ini dapat berupa komentar jahat, ancaman, pelecehan, atau penyebaran informasi pribadi yang merugikan. Dalam konteks ini, banyak faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*, baik yang bersifat individual, sosial, maupun struktural dalam lingkungan media sosial itu sendiri. Pembahasan berikut akan menguraikan faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja melalui media sosial (Silvyana dkk., 2024).

1) Anonimitas dan Jarak Sosial

Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya *cyberbullying* adalah anonimitas yang diberikan oleh media sosial. Di dunia maya, pelaku perundungan sering kali tidak terdeteksi karena dapat menyembunyikan diri di balik akun palsu atau profil yang tidak menampilkan informasi pribadi (Silvyana dkk., 2024). Anonimitas ini memberi rasa aman bagi pelaku untuk menyampaikan kebencian atau serangan tanpa takut akan konsekuensi langsung. Utami dkk. (2024) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan untuk mengidentifikasi pelaku secara langsung dalam interaksi daring mengurangi rasa malu atau penyesalan setelah melakukan tindakan perundungan, sehingga pelaku merasa dapat menghindari sanksi sosial maupun hukum. Haqie dkk. (2024) menyebutkan bahwa fenomena anonimitas adalah pendorong utama bagi remaja untuk melakukan *cyberbullying*, karena mereka merasa terlepas dari kontrol sosial yang biasanya ada dalam interaksi tatap muka.

2) Kemudahan dan Kecepatan Penyebaran Konten Negatif

Media sosial mampu menyebarkan konten kepada audiens yang luas dalam hitungan detik. Ketika seseorang memposting

video yang berisi penghinaan terhadap korban, konten tersebut dapat dengan mudah dibagikan kepada banyak orang sehingga dampak *cyberbullying* yang dirasakan pun menjadi jauh lebih luas. Penyebaran yang cepat dan tidak terbatas ini meningkatkan dampak negatif dari *cyberbullying* (Sahrul, 2019). Konten perundungan dapat tersebar di berbagai platform media sosial dan dilihat oleh ribuan bahkan jutaan orang, membuat korban merasa terpapar secara publik dan semakin rentan terhadap serangan lebih lanjut. Musakif dkk. (2024) menyoroti bahwa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter mempermudah pelaku perundungan untuk menjangkau audiens yang lebih besar.

3) Normalisasi Perilaku Negatif dan Perundungan di Dunia Maya

Media sosial sering menjadi tempat berkembangnya budaya atau norma sosial tertentu. Apabila perundungan terjadi secara berulang, perilaku negatif tersebut bisa dianggap sebagai hal yang wajar di kalangan remaja. Jika perundungan dianggap sebagai bagian dari tren atau percakapan yang lebih besar di dunia maya, perilaku tersebut semakin diterima dan dilakukan oleh lebih banyak orang. Dalam beberapa kelompok sosial di media sosial, perundungan bahkan bisa diterima sebagai bentuk humor atau cara mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap seseorang. Remaja yang merasa terisolasi atau ingin mendapatkan perhatian sosial mungkin terdorong untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* sebagai cara untuk diterima oleh kelompok tertentu. Utami dkk. (2024) mengungkapkan bahwa remaja yang terpapar pada konten yang merendahkan atau menghina orang lain cenderung menganggapnya sebagai bagian dari dinamika sosial yang berlaku di platform tersebut.

4) Perbandingan Sosial dan

Ketidakamanan Diri

Media sosial sering menjadi tempat bagi remaja untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain. Gambar, status, dan video yang diposting oleh teman-teman atau selebriti sering menampilkan sisi terbaik dari kehidupan mereka, sehingga menciptakan perasaan tidak puas dan cemas di kalangan remaja yang membandingkan diri dengan standar sosial yang tidak realistis. Ketika perasaan inferior ini muncul, remaja yang merasa cemburu atau tersinggung mungkin akan merespons dengan cara menyerang orang lain secara online sebagai cara untuk mengurangi rasa tidak aman atau menegaskan kekuasaan mereka di dunia maya. Cowie dan Myers (2023) menunjukkan bahwa perbandingan sosial di media sosial dapat menyebabkan perasaan kecemasan, rendah diri, dan kecemburuan di kalangan remaja, serta meningkatkan kemungkinan remaja melakukan atau menjadi korban *cyberbullying*.

5) Keterbatasan Pengawasan dan Pendidikan

Kurangnya pengawasan dari orang tua, pendidik, atau pihak berwenang juga merupakan faktor signifikan dalam terjadinya *cyberbullying*. Banyak remaja yang menggunakan media sosial tanpa pembatasan yang jelas atau pengawasan yang memadai. Tanpa bimbingan mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut, remaja cenderung tidak memahami konsekuensi hukum maupun sosial dari tindakan bullying di dunia maya. Astuti (2020) menjelaskan bahwa kurangnya pendidikan mengenai etika dan pengaruh positif media sosial dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku perundungan di dunia maya.

6) Fitur dan Desain Media Sosial

Fitur-fitur tertentu yang disediakan oleh platform media sosial juga dapat berkontribusi

pada terjadinya *cyberbullying*. Kemampuan untuk memblokir atau melaporkan pengguna sering kali kurang efektif atau memerlukan waktu yang lama untuk diproses. Selain itu, fitur anonim seperti pengaturan akun tanpa foto profil atau nama asli memberikan peluang bagi pelaku untuk bertindak tanpa rasa takut.

Meskipun media sosial menyediakan fitur pelaporan dan pemblokiran, banyak pengguna tidak memanfaatkannya dengan baik. Bahkan pada beberapa platform, proses pelaporan memakan waktu yang lama dan tidak memberi efek langsung, sehingga pelaku merasa tidak akan menghadapi konsekuensi apa pun. Aminudin (2019) menjelaskan bahwa beberapa platform media sosial memiliki kebijakan yang lemah dalam menangani laporan *cyberbullying*, yang pada akhirnya membuat pelaku merasa bebas untuk terus melakukan perundungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kontribusi media sosial terhadap terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat disimpulkan bahwa media sosial berkontribusi signifikan terhadap terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja di era digital. Platform digital seperti Facebook, Instagram, Twitter dan TikTok memberikan ruang bagi interaksi yang sering kali tanpa pengawasan yang memudahkan pelaku perundungan untuk mengekspresikan kebencian, ejekan atau ancaman secara anonim.

Anonimitas, kemudahan akses serta kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat membuat *cyberbullying* lebih sulit dikendalikan dibandingkan dengan perundungan konvensional. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* melalui media sosial antara lain yakni anonimitas dan jarak sosial, kemudahan penyebaran konten negatif, normalisasi

perilaku negatif di dunia maya, perbandingan sosial hingga dimana kurangnya pengawasan dan pendidikan menjadikan remaja lebih rentan terhadap pelaku *cyberbullying* atau menjadi pelaku itu sendiri. Disarankan bagi orang tua atau pendidik untuk lebih dapat terlibat dalam pengawasan penggunaan media sosial oleh remaja. Para remaja perlu diberikan pembekalan mengenai cara aman menggunakan media sosial serta bagaimana cara mengatasi masalah yang timbul termasuk ketika menghadapi *cyberbullying*.

E. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Aminudin, K. (2019). Cyberbullying & body shaming. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Amir, H. (2020). Metode penelitian. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Astuti, D. R. (2020). Meredam bullying. PT Grasindo.
- Braghieri, L., Levy, R., & Makarin, A. (2022). Social media and mental health. American Economic Review, 112(11), 3660–3693.
- Cowie, H., & Myers, C. (2023). Cyberbullying and online harms. Routledge.
- Haqie, D. A., Hapsari, W., & Karsiyati, K. (2024). Peran anonimitas dan konsep diri terhadap online disinhibition effect pada remaja. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(16), 238–252.
- Hunaifi, N., Mauliana, P., Firmansyah, R., Komalasari, Y., Sulastriningsih, R. D.,

- & Dewi, S. W. K. (2024). Dampak media sosial terhadap interaksi remaja di era digital. *Artikel Faiha Fikriyyah*, 5(3), 161–174.
- Martha, A. E. (2024). Perundungan siber (cyberbullying) melalui media sosial Instagram dalam teori the space transition of cybercrimes. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 31(1), 199–218.
- Musakif, R., Verolyna, D., & Kurnia, S. (2024). Perilaku cyberbullying terhadap public figure di sosial media (studi kasus pada akun gosip media sosial Instagram Lambe Turah). *Jurnal Sosio Informa*.
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Sahrul, A. S. (2019). Pencegahan cyberbullying di Indonesia. Deepublish Publisher CV Budi Utama.
- Shidique, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan sosial dan pengaruh media sosial tentang peran Instagram dalam membentuk identitas diri remaja. *Jurnal Sosiologi*, 1(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.225>
- Silvyana, A., Zefanya, B., Nurpadilah, F. H., Nurhaliza, J., Putri, T. S., Nazirah, N., & Rudiana, R. (2024). Upaya penanganan cyberbullying di media sosial: Studi perbandingan antara Indonesia dan Korea Selatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1152–1162.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Utami, M. P., Nasihatun, U. T., & Sa'diyah, U. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab kasus cyberbullying di media sosial pada remaja. *Variable Research Journal*, 1(01), 51–58.